

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan pada sekarang ini mendapat tantangan yang cukup besar, yaitu semakin pesat dan canggihnya perkembangan teknologi. Teknologi merupakan suatu hal terpenting dalam mengarungi kehidupan pada zaman milenium ini. Semakin derasnya arus dan gempuran teknologi informatika berdampak besar dengan membawa bahaya buruk, salah satunya bergesernya nilai, norma, tradisi dan tatanan masyarakat, terkhusus pada peserta didik. Salah satu dampak dari perkembangan teknologi yang sangat pesat yaitu semakin terbukanya pergaulan dan komunikasi dengan dunia luar, sehingga tidak ada lagi pembatas dan filter di antara umat manusia, semuanya sudah menyatu. Hal ini dapat mempengaruhi budaya dan nilai-nilai luhur yang ada di Indonesia, yang dimaksud khususnya adalah nilai-nilai keagamaan, tidak terkecuali nilai-nilai agama Islam.<sup>1</sup>

Mengingat kondisi saat ini, semakin menguatkan fakta yang menunjukkan adanya penurunan disiplin moral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum, ditemukan bahwa dikalangan remaja memang terjadi kemerosotan moral dan akhlak yang sangat jauh dari ajaran Islam. Misalnya seperti pergaulan bebas dan seks bebas yang dianggap hal yang biasa. Kasus-kasus seperti itu tidak hanya dilihat dari media masa, namun juga terjadi dilingkungan para pelajar.<sup>2</sup>

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihapal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam hal ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

Di Indonesia pendidikan bukan hanya sekedar diarahkan pada aspek intelektual saja, akan tetapi juga diarahkan pada peningkatan iman dan takwa, juga pada pembinaan akhlak. Hal ini

---

<sup>1</sup> Abdullah idi & Toto suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 107.

<sup>2</sup> Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja", *Unisia* 37, No. 82, (2015), 28.

tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia menjadi beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan agar keimanan peserta didik bisa semakin meningkat, tentunya dalam mewujudkan hal tersebut memiliki peranan tersendiri. Dengan adanya pendidikan agama Islam, peserta didik bisa menjadi seseorang yang beriman serta memiliki akhlak yang baik di dalam kehidupannya sendiri, dalam bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup> Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya religius.

*Religious culture* atau budaya religius di sekolah bisa dikatakan sebagai usaha untuk mewujudkan nilai dari ajaran agama Islam sebagai kebiasaan untuk berperilaku yang tentunya harus diikuti semua warga sekolah. Pembudayaan dari nilai religius bisa dilakukan dengan melalui kebijakan dari pemimpin sekolah, melalui proses kegiatan belajar di kelas, melalui ekstrakurikuler, dan juga bisa melalui perilaku warga sekolah serta kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga konsisten, sehingga di sekolah terciptalah *religious culture*.<sup>5</sup>

Menurut Hilyah Ashoumi, budaya Religius yang diimplementasikan pada suatu sekolah diartikan sebagai suatu cara dalam pemikiran dan tindakan oleh seluruh warga sekolah berdasarkan nilai ajaran Islam atau keagamaan. Artinya kumpulan nilai ajaran Islam yang terdapat di sekolah serta selalu dipraktikkan semua warga sekolah sebagai suatu sikap, perilaku atau pembiasaan yang tentunya diterapkan di sekolah dan menjadi usaha menanamkan akhlak baik pada diri peserta didik.<sup>6</sup>

Seorang guru PAI perlu membangun budaya Religius, sebagai upaya untuk membentuk karakter religius yang artinya dalam membangun budaya Religius diperlukan peran dari guru PAI

---

<sup>3</sup> Siti Asdiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019), 1.

<sup>4</sup> Putri Maululia, et al, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik Di SMP Negeri 1 Sentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya", *Jurnal ALHIKMAH*, Vol.1, No. 2 (2019): 137.

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 01 (2016): 27-28.

<sup>6</sup> Hilya Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019), 5-6.

yang bisa memberi keteladanan serta membentuk karakter religius. Karena guru PAI adalah unsur penting pada hal pembinaan akhlak pada peserta didik yang menjadikan mereka mempunyai akhlak baik. Maka dari itu guru memiliki tanggung jawab untuk bisa mengontrol perilaku peserta didik agar tidak melenceng dari ketentuan norma yang ada.<sup>7</sup>

Guru menjadi salah satu unsur penting yang ada di lembaga formal, karena guru adalah seseorang yang sering dijadikan panutan atau teladan bagi peserta didik. Demikian pada proses belajar mengajar dikelas, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang menjadi penentu untuk mencapai harapan yang telah dicita-citakan dalam menjalankan proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam membimbing dan juga mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik dan juga mencegah dari perbuatan buruk. Sebagaimana dalam Al-Qur'an :

QS. Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran : 104).*<sup>8</sup>

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempunyai tugas untuk mencerdaskan daya intelektual saja, namun seorang Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik, yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik dan juga mencegah dari perbuatan buruk.<sup>9</sup> Akhlak sendiri merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dapat dengan sendirinya menghasilkan perilaku atau

---

<sup>7</sup> Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Lamongan: Acedemia Publication, 2021), 41.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Indonesia, *Qur'an Hafalan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 63.

<sup>9</sup> Fatmawati, "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Didaktika* 9, No. 1 (2020): 27.

tindakan tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu. Oleh karena itu, akhlak dapat diartikan sebagai sikap, tingkah laku, atau watak seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan jahat.<sup>10</sup> Dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik diperlukan adanya pembiasaan penanaman ajaran Islam yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa terwujud melalui budaya sekolah seperti budaya religius yang bisa dijadikan sebagai upaya agar peserta didik bisa berakhlak baik.

Pendidikan Islam sangat penting karena memiliki tujuan pendidikan yang terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki *akhlak qur'ani*. *Kedua*, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*).<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membantu manusia untuk mencapai tugas perkembangannya dengan optimal, sehingga tidak hanya menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki berbagai keterampilan yang mampu membantunya dalam melaksanakan tugas sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Dari beberapa tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki

---

<sup>10</sup> Jannah Ulfah dan Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2017): 24.

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>12</sup>

Dari sini strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.<sup>13</sup>

Setiap sekolah tentu memiliki kebiasaan yang membentuk suatu budaya yang setiap harinya dikerjakan. Demikian itu bisa disebut budaya sekolah. Pembentukan suatu budaya sekolah dilakukan seluruh warga sekolah yang nantinya akan menjadi pembeda antar sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. Seperti saat ini, di era yang serba canggih, selain menjadikan peserta didik mampu menguasai pengetahuan umum, peserta didik juga harus bisa mengakulturasikan budaya yang ada disekolah. Karena nantinya sebelum memperoleh pengetahuan umum peserta didik dapat menyaring terlebih dahulu melalui budaya Islami yang sebelumnya sudah tertanam dalam dirinya. Di sebuah sekolah, budaya Islami menjadi kekuatan tersendiri sebagai modal non material yang sangat kuat untuk mewujudkan sekolah yang mampu bersaing pada masa kini juga masa yang akan datang.<sup>14</sup>

Upaya untuk mewujudkan adanya budaya religius di lingkungan sekolah, tentunya tidak terlepas dari peran khusus guru pendidikan agama Islam dalam membangun *religious culture* yang efektif, efisien dan juga inovatif untuk bisa membentuk karakter religius pada diri peserta didik. Dalam membangun *religious culture* di sekolah, guru harus bisa lebih efektif meresapnani nilai -

---

<sup>12</sup> Rahim, Husni, , *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

<sup>13</sup> ElMubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 56.

<sup>14</sup> Abdurrahman R Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah", *Irfani* 11, No.1 (2015): 2.

nilai religius kepada peserta didik agar dapat merespon berbagai tantangan yang menghadang tiba-tiba.

SMA Negeri 1 Kayen adalah salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Pati yang kental akan agamanya, berbagai jenis kegiatan keagamaan telah dilaksanakan dalam sekolah tersebut. Penanaman moral dan akhlak yang baik adalah salah satu tujuan tercapainya kesuksesan pembelajaran di sekolah tersebut khususnya dalam penanaman nilai keagamaan bagi para siswa. Berbagai prestasi sudah di capai dari prestasi akademik maupun non akademik, dari tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi.

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan, banyak sekali budaya religius yang diimplementasikan oleh sekolah tersebut, salah satunya adalah shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah. Selain kegiatan shalat berjamaah dan shalat sunnah juga adanya peringatan hari besar Islam (PHBI) yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam dalam waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kayen tersebut diimplementasikan sebagai bekal kebudayaan agama yang akan dijalani mereka kelak ketika hidup di kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai keagamaan inilah yang membuat SMA Negeri 1 Kayen ini terkenal dengan SMA yang bernuansa Islami.

Siswa di SMA N 1 Kayen Pati tergolong memiliki religiusitas yang cukup baik, hal itu terlihat jelas ketika dalam menjalankan kegiatan-kegiatan religius mereka antusias melaksanakan dengan disiplin tanpa ada yang mengeluh. Seperti dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Problematika dalam mengembangkan religiusitas pada aspek akidah seperti contoh saat melaksanakan kegiatan sholat jum'at siswa mendengarkan khotbah atau ceramah di masjid yang disampaikan oleh pak guru, problematika tersebut terjadi karena siswa seandainya bicara sendiri ketika khutbah sedang berlangsung, sanksi pada kegiatan setelah sholat jum'at tersebut siswa di suruh menghafalkan dan menulis surat-surat pendek beserta artinya yang ditentukan oleh bapak guru.<sup>15</sup>

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen tentu memiliki banyak perbedaan dengan madrasah dalam program-program keagamaan, namun dengan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Imron, S.Ag., di SMA Negeri 1 Kayen, Selasa, 7 Februari 2023. Pukul: 09:30 WIB.

ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, SMA Negeri 1 Kayen memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak lulusan yang tidak hanya mapan dalam intelektualnya akan tetapi juga dalam aspek emosional serta berperangai Islami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan *Religious Culture* di Sekolah. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, dan tidak melebar, maka peneliti memfokuskan mengenai apa saja strategi yang dilakukan oleh guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut dalam proses penerapannya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen.
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan peggambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan *Religious Culture* di SMA Negeri 1 Kayen.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi dari penulisan skripsi ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian selanjutnya mengenai strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Peneliti

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung dilapangan, serta agar dapat mengembangkan potensi yang diperoleh pada saat penelitian dan dapat diaplikasikan dalam akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Lembaga

##### 1) IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penulisa kepada IAIN Kudus dalam rangka “Tri Dharma Perguruan Tinggi” terutama pada penelitian.

##### 2) SMA Negeri 1 Kayen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi komponen Pendidikan (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) di SMA Negeri 1 Kayen.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat sampul depan, sampul dalam, halaman judul, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika

- penulisan skripsi. Bab ini menjadi pengantar penelitian yang akan dilakukan.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**  
 Bab ini berisi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir. Bab ini menjadi dasar dan acuan teori bagi penelitian dan akan digunakan pada bab lainnya.
- BAB III : METODE PENELITIAN**  
 Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data. Bab ini menjadi landasan metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab selanjutnya.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
 Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian. Pada bab ini menguraikan analisis tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menerapkan *religious culture* di sekolah.
- BAB V : PENUTUP**  
 Dalam bab ini memuat simpulan dan saran-saran. Bab ini berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.
3. Bagian Akhir  
 Pada bagian akhir ini terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.